

Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Slow Learner

Rafael Lisinus Ginting¹, Kenanga Natalia Ayu Sari BR Sipayung², Dea Ramahdani³, Muthiah zhafirah⁴, Gracia Hutasoit⁵, Dewi Ramadana⁶, Ingrid Caroline⁷, Azzah Jihan Zafirah⁸

Universitas Negeri Medan¹⁻⁸

Email : rafaellisinus@unimed.ac.id¹, kenanganatalia223@gmail.com², dearamahdani123@gmail.com³, muthiahzafi@gmail.com⁴, graciashtis@gmail.com⁵, dewiramadhana5@gmail.com⁶, inggridmalau2004@gmail.com⁷, azzahjihanzafirah@gmail.com⁸

Abstract. *Slow learner children experience learning and behavior problems. This is because children have limited intellectual abilities and psychological skills. The aim of this research is to provide a solution to increase the interest and motivation to learn in slow learner children by using game therapy. The type of research used by the author is literature study. Where, the literature study method is a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. Because the data collected is in the form of words or descriptions, the research uses a qualitative approach. Based on several research results, it shows that slow learner children experience learning and behavioral problems. This is because children have limited intellectual abilities and psychological skills. Slow learner children also experience difficulty concentrating, get bored easily, so children tend to have a lot of undirected activities. Apart from learning problems, slow learner children also face behavioral problems. It is hoped that Indonesian society, especially educators, will respond and educate children with special needs well and according to expectations.*

Keywords: *Learning Problems, Slow Learner Children, Game Therapy.*

Abstrak. Anak *slow learner* mengalami masalah belajar dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan anak mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak *slow learner* dengan cara penggunaan *game therapy*. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur. Dimana, metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Karena data yang dikumpulkan berupa kata atau deskripsi, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak *slow learner* mengalami masalah belajar dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan anak mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Anak *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki banyak aktifitas yang tidak terarah. Selain masalah belajar, anak *slow learner* juga menghadapi masalah tingkah laku. Diharapkan bagi masyarakat Indonesia terutama bagi para pendidik dalam menyikapi dan mendidik anak yang menyandang kebutuhan khusus dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: *Masalah Belajar, Anak Slow Learner, Game Therapy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa menghadapi peran di masa depan melalui kegiatan pengajaran, pendampingan, dan/atau pelatihan. Pendidikan mempunyai banyak bentuk, termasuk pendidikan formal. Selama ini pendidikan yang kita pahami adalah pendidikan anak biasa di sekolah formal hingga sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Kebutuhan gerak ABK lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya, ABK mempunyai keterbatasan dalam merespon rangsangan di lingkungan tertentu, mampu melakukan gerakan atau meniru gerakan, namun ada pula yang

mengalami gangguan fisik hingga tidak mampu melakukan gerakan yang terarah dengan baik. Hal ini terjadi karena siswa mempunyai permasalahan sensorik, motorik, belajar, dan perilaku yang dapat menghambat perkembangan fisiknya. Menurut Irham Hosni (2003), anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan sensorik, motorik, belajar, dan perilaku. Semua ini berujung pada terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini dikarenakan sebagian besar awak kapal mengalami kesulitan dalam bereaksi terhadap rangsangan lingkungan, melakukan gerakan, atau meniru gerakan, dan ada pula yang memiliki cacat fisik yang menghalangi mereka untuk melakukan gerakan sasaran.

Ciri-ciri anak lamban belajar antara lain memiliki kemampuan di bawah rata-rata kelas, selalu terlambat menyerahkan tugas, rendahnya kemampuan memahami isi, dan membutuhkan waktu lama dalam memahami isi. Oleh karena itu, guru perlu memahami ciri-ciri kepribadian anak lamban belajar agar dapat membantunya mengatasi kesulitan belajarnya. Konselor sekolah perlu mengetahui dan memahami berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus sebagai data dasar dalam menyusun strategi intervensi program konseling dan pelaksanaan konseling. Hal ini dikarenakan program bimbingan dan konseling yang direncanakan dan dilaksanakan dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah. Bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus akan menitikberatkan pada bidang pengembangan diri siswa sehari-hari, dan diharapkan mampu mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif. Strategi intervensi akan lebih fokus pada pengembangan lingkungan hidup melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, khususnya dukungan guru dengan latar belakang pendidikan khusus, dan adanya program bimbingan dan konseling di sekolah sektor pendidikan formal yang saat ini sedang berjalan. dievaluasi Saya akan menaruhnya di sana. Ini bekerja dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya layanan bimbingan dan nasehat.

Anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang dikategorikan sebagai slow learner, memerlukan perhatian dan pendekatan pembinaan yang khusus pula. Seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan inklusif, pemberian pembinaan yang tepat menjadi esensial untuk memastikan perkembangan optimal anak-anak ini. Artikel jurnal ini bertujuan untuk merinci pentingnya pembinaan pada anak berkebutuhan khusus slow learner, menyoroti tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar, dan menggali strategi efektif dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan.

Tingkat perkembangan lambat pada slow learner seringkali dapat menimbulkan frustrasi, tidak hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan khusus anak slow learner menjadi landasan esensial dalam merancang program pembinaan yang berfokus pada perkembangan mereka. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek pembinaan, mulai dari pendekatan pengajaran hingga penggunaan teknologi sebagai alat bantu, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan anak-anak ini.

Pentingnya pembinaan anak berkebutuhan khusus slow learner tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan sosial dan emosional mereka. Dalam konteks inklusif, artikel ini akan membahas upaya-upaya kolaboratif antara guru, psikolog, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak slow learner. Dengan merangkul keberagaman dalam gaya belajar dan memberikan pembinaan yang disesuaikan, kita dapat membuka pintu kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus *slow learn*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur. Dimana, metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Penulis mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan dengan implementasi model pembelajaran inklusif untuk anak slow learner.

Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Amir pendapat tersebut benar, namun tidak sepenuhnya bisa diterima jika ditinjau dari tujuan penelitian. Karena secara umum tujuan penelitian yaitu:

1. Bersifat penemuan, apabila data yang didapat dari penelitian berupa data baru yang belum pernah diketahui.
2. Bersifat pembuktian, apabila data yang didapat dari penelitian digunakan untuk membuktikan suatu keraguan mengenai pengetahuan tertentu.
3. Bersifat pengembangan, apabila data-data yang didapat dari penelitian digunakan untuk memperdalam ataupun memperluas suatu pengetahuan yang sudah ada.

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Anak Slow Learner

Slow Learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan Kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow learner memiliki prestasi belajar di Bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu Bidang akademik atau diseluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ Antara 70-90. Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil Mencapaitingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami Objek belaja pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak slow learner membutuhkan waktu Dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar Mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal.

Anak slow learner secara fisik dan pergaulan tidak menunjukkan perbedaan dengan anak Normal pada umumnya. Hal ini membuat pihak sekolah terkadang tidak cermat bahwa di Sekolahnya terdapat anak yang membutuhkan pendampingan yang khusus, yaitu membutuhkan Proses yang lebih lama dan metode yang lebih sederhana dan variatif. Anak slow learner Banyak memerlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih, agar dapat mengikuti pelajaran Dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Oleh sebab itu, Anak slow learner perlu Diberikan pendampingan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak Lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa slow learner merupakan kondisi di Mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-Rata anak normal, oleh sebab itu anak slow learner membutuhkan waktu yang lebih lama dan Intensitas belajar atau berlatih yang lebih banyak untuk memahami atau menguasai materi Pelajaran dan atau latihan tertentu.

Definisi dan pengertian anak lamban belajar (slow learner) dari beberapa sumber buku:

- Menurut Efendi (2008), anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan Atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-Teman seusianya) disertai ketidak-mampuan/kekurang-mampuan untuk belajar dan Untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan Khusus.
- Menurut Triani (2013), anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi Intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya Memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau Keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, Tetapi lebih baik di banding dengan tunagrahita.
- Menurut Agustin (2011), anak lamban belajar adalah anak dengan tingkat penguasaan. Materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan Pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka Memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya Mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas regular.
- Menurut Triani dan Amir (2013), anak lamban belajar adalah anak yang memiliki Prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau Seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90.

Karakteristik slow learner atau lambat belajar

Secara umum anak slow learner hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak slow learner selain lamban dalam memahami materi juga lamban dalam merespon Intruksi. Anak slow learner bahkan tidak mampu memahami perintah yang kompleks atau Multiple step instructions. Karakteristik anak slow learner dapat dikelompokkan menjadi Beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek moral Sosial.

- 1) Aspek kognitif, berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat. Rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan Mengungkapkan ide. Anak slow learner mengalami kesulitan hampir pada Semua pelajaran, sehingga

membutuhkan pendampingan pribadi maupun Metode belajar untuk membantu memahami materi pelajaran. Maka, anak slow Learner perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik Dan mudah dipahami, serta harus dilakukan berulang-ulang agar. Materi Pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik.

- 2) Bahasa atau Komunikasi; Keterbatasannya kognitif di atas mengakibatkan anak Slow learner menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan oranglain. Anak Slow learner akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat Konkrit, hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan oranglain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara Abstrak.
- 3) Aspek Fisik, Rumini (1980) menjelaskan bahwa keadaan fisik anak slow learner Sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Secara fisik anak slow learner Tidak menunjukkan keanehan. Namun bila dilihat dari perkembangan Motoriknya, anak slow learner terlihat lebih lamban. Perkembangan motorik Yang lamban menyebabkan anak lamban belajar dan memiliki keterampilan Yang rendah.
- 4) Aspek Emosi, Tsanley & Gulliford (1977) mengungkapkan bahwa anak slow Learners eringkali nampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak seringkali Mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan ego-Nya tidak terpenuhi dengan segera. Anak slow leaner cenderung sensitif, mudah Marah dan terkadang hingga meledak-ledak. Anak juga cepat patah semangat Apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Ekspresi Emosi anak slow learner sangat halus namun mereka tetap memiliki kebutuhan Dasar emosi layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman.
- 5) Aspek Moral Sosial, Anak slow learner mampu bergaul di masyarakat, Berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan Bimbingan secara tepat. Anak slow learner yang berperilaku seperti anak normal Tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah slow learner. Oleh Karenanya, orangtua perlu memberikan bimbingan yang lebih dan tidak Menuntut hasil dari mereka seperti anak normal.

B. Faktor Penyebab

Faktor penyebab anak slow learner oleh para ahli yaitu menurut Nani Triani. Dan Amir Menjelaskan bahwa anak lamban belajar (slow learner) yaitu sebagai berikut (Triani & Amir, 2013).

1. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Kelambanan belajar terjadi akibat faktor prenatal dan genetik yaitu karena kelainan pada Kromosom yang menyebabkan suatu kelainan fisik serta memengaruhi kecerdasan otak adanya Gangguan biokimia di dalam tubuh ibu serta kelahiran prematur yang mengakibatkan organ Tubuh bayi belum siap untuk berfungsi. Hal-hal tersebut merupakan penyebab dari anak slow Learner yang terjadi saat sebelum lahir.

2. Faktor Biologis Non-Keturunan

Pada faktor ini, hal yang menyebabkan anak slow learner yaitu ibu yang mengandung Mengonsumsi obat-obatan yang tidak aman untuk janin atau mengonsumsi minuman keras dan Obat terlarang ataupun zat adiktif lainnya, ibu mengalami gizi buruk, ibu terkena radiasi sinar X faktor rhesus.

3. Faktor Saat Proses Kelahiran (Natal)

Penyebab anak lamban belajar pada faktor natal yaitu terjadinya. Kekurangan oksigen saat Melahirkan karena adanya masalah saat proses bersalin. Hal tersebut mengakibatkan transfer Oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Faktor natal dapat menyebabkan anak lamban belajar. Adapun penyebabnya adalah suatu kondisi di mana anak kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau terjadi masalah, sehingga menyebabkan Transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

C. Klasifikasi

Anak lamban belajar atau dikenal dengan istilah slow learner atau backward adalah anak yang memiliki intelektual di bawah normal (80 – 85) namun bukan termasuk anak tunagrahita, Sehingga mengalami hambatan atau kesulitan dalam berpikir, merespon rangsangan dan Kemampuan beradaptasi yang lebih rendah serta memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (cognitive Impairment). Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan sebayanya. Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari Keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum Dengan bantuan dan modifikasi tertentu.

Anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya, disertai kekurangan Kemampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan Layanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar sulit diidentifikasi karena penampilan

luarnya Sama seperti anak lamban belajar atau dikenal dengan istilah slow learner atau backward adalah Anak yang memiliki intelektual di bawah normal (80 – 85) namun bukan termasuk anak Tunagrahita, sehingga mengalami hambatan atau kesulitan dalam berpikir, merespon Rangsangan dan kemampuan beradaptasi yang lebih rendah serta memerlukan pelayanan Pendidikan khusus. Anak lamban belajar termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (cognitive impairment).

D. Kebutuhan Belajar

Anak lamban belajar memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang memenuhi kebutuhan Belajarnya. Slow learner membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan Sebayanya dan memerlukan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu Baru. Anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang dapat membantu mereka dalam proses Belajar.

- Menghitung: Slow learner membutuhkan pembelajaran yang lebih intensif dan Berulang-ulang dalam sistem penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Mereka juga memerlukan penggunaan metode pengajaran yang lebih konkret dan Visual, serta pemberian umpan balik yang lebih sering dan jelas.
- Menulis: Slow learner memerlukan penggunaan media pembelajaran yang lebih Bervariasi, pemberian tugas yang lebih sedikit dan mudah dipahami, serta pemberian Bantuan dalam bentuk tutor atau pendampingan.
- Membaca: Slow learner memerlukan pembelajaran yang lebih intensif dan berulang-ulang dalam membaca. Mereka juga memerlukan penggunaan metode pengajaran yang Lebih konkret dan visual, serta pemberian umpan balik yang lebih sering dan jelas.

E. Masalah Belajar

Secara umum masalah anak slow learner yang ditemukan di antaranya; memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Anak slow learner juga Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki Banyak aktifitas yang tidak terarah. Selain masalah belajar, anak slow learner juga menghadapi Masalah tingkah laku. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis yang Meliputi; keterampilan mekanis yang terbatas, konsep diri yang rendah, hubungan Interpersonal

yang belum matang, permasalahan komunikasi, dan pemahaman terhadap peran Sosial yang tidak tepat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan game therapy dalam pembelajaran angka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak slow learner. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan angka-angka melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti membaca angka, memainkan warna, atau mengikuti arahan dari Terapis atau Guru Profesional Untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan cara ini, anak-anak menjadi lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan permainan game therapy dapat membantu anak slow learner dalam memahami konsep angka dengan lebih baik. Melalui permainan ini, anak-anak dapat melihat dan merasakan angka-angka secara konkret, sehingga memudahkan mereka dalam memahami hubungan antara angka-angka tersebut. Permainan juga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berhitung, mengenali pola-pola angka, dan memecahkan masalah matematika dengan lebih baik. Selain manfaat tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inklusif dengan menggunakan permainan game therapy dapat meningkatkan interaksi sosial antara anak slow learner dengan teman sebayanya. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling membantu dalam pemahaman konsep mengenal angka dalam matematika. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data. Dengan melakukan tinjauan pustaka yang komprehensif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan membangun dasar teoritis yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran inklusif dengan menggunakan permainan game therapy dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membantu anak slow learner dalam mengenal angka. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar dengan lebih menyenangkan, meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Terapi Slow Learner

Penggunaan terapi untuk anak slow learner menurut ahli Slow learner dapat diartikan sebagai anak yang memiliki potensi intelektual yang berada sedikit dibawah normal namun tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita. Anak dengan kategori slow learner cenderung mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir. Kemampuannya dalam merespon rangsangan dari guru atau orang dewasa lainnya sedikit terlambat daripada teman seusianya. Slow learner juga mengalami hambatan pada perkembangan kognitifnya. Adapun beberapa terapi yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus slow learner untuk mengoptimalkan kemampuan intelektualnya ialah:

- **Game therapy (terapi bermain)**

Adalah salah satu alat untuk membangun komunikasi bagi anak-anak yang bermasalah untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi dengan cara yang menyenangkan, santai dan terbuka. (C. E, Burttton, eid, 1986) Selain itu Landreth mendefinisikan game therapy sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis yang terlatih dalam prosedur game therapy yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya (perasaan, fikiran, pengalaman, dan perilakunya) melalui media bermain. (G. L, 2002). Saputra & Setianingrum menyatakan bahwa metode bermain (game therapy) menjadi alat bagi konselor untuk menangani permasalahan anak melalui layanan konseling, termasuk dalam hal ini adalah masalah traumatis anak usia dini korban bencana. Metode bermain dapat menjadi media layanan bimbingan dan konseling yang menarik bagi anak usia dini karena karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain. (Santi Widiasari, Dkk, 2016) Berdasarkan pendapat Landreth game therapy direkomendasikan sebagai media konseling karena bermain merupakan ekspresi alamiah anak. Game therapy tidak secara langsung mengingatkan anak dengan peristiwa traumatik yang dialami karena dilakukan dengan menggunakan materi-materi simbolik.

Game therapy berbasis kearifan lokal ialah suatu bentuk permainan yang berbasis kearifan lokal (permainan tradisional) dan digunakan untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya seperti masalah anak slow learner. Negara Indonesia memiliki beragam kearifan lokal salah satunya adalah permainan tradisional. (Santi Widiasari, Dkk, 2016). Beberapa permainan tradisional anak usia dini, yaitu: congkak/ dakon, lompat tali,

dan klereng (Uswatun Hasanah, 2016). Banyak permainan tradisional yang berpotensi untuk dijadikan sebagai game therapy dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini salah satunya bisa menggunakan permainan congklak.

Menurut Bratton et al terdapat beberapa ciri media game therapy yaitu:

- Difungsikan untuk berbagai perkembangan anak.
- Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam aspek pengembangan (bermanfaat multiguna).
- Aman dan tidak berbahaya bagi anak.
- Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas anak.
- Bersifat konstruktif (ada sesuatu yang dihasilkan).
- Mengandung nilai pendidikan. (Madyawati, Zubadi and Yudi, 2016)

Manfaat dari Game Therapy kearifan local dengan media congklak ini ialah. (Heryanti et al., 2014):

- a. Dapat melatih otak kiri anak untuk berpikir
- b. Melatih strategi mengumpulkan angka terbanyak agar bisa mengalahkan lawan, sepertinya sederhana, namun ketika dimainkan, otak kiri dan kanan aktif dengan perhitungan numerik
- c. Untuk perkembangan dan pembentukan otak kanan.
- d. Melatih anak dalam bekerjasama
- e. melatih emosi anak.

Ketika anak melakukan permainan tradisional (congklak) dan melalui kegiatan yang beragam, secara tidak sadar perkembangan kognitif anak slow learner akan berkembang. Sehingga anak slow learner merasa tidak cepat bosan, dengan bermain congklak anak dapat belajar memecahkan masalah dalam kehidupannya, anak mampu berhitung, dan mampu membedakan warna.

Media Yang Digunakan

Game therapy berbasis kearifan lokal ialah suatu bentuk permainan yang berbasis kearifan lokal (permainan tradisional) dan digunakan untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya seperti masalah anak slow learner. Media yang digunakan untuk pelaksanaan Game therapy kearifan lokal salah satunya adalah congklak. Bermain congklak juga dapat melatih anak – anak pandai dalam menghitung. Selain itu, anak yang bermain

congklak harus pandai membuat strategi agar bisa memenangkan permainan. Permainan yang disebut dakon dalam bahasa Jawa ini, biasanya dimainkan oleh dua anak Perempuan. Alat dan bahan yang dipakai pada therapy ini ialah:

- Papan yang berisi 16 lubang untuk menyimpan biji congklak
- 98 biji congklak (cangkang kerrang, kelereng, biji-bijian, kelereng)

Prosedur Therapy

Prosedur Game Therapy Kearifan Lokal

- a. Anak dengan berkebutuhan Khusus slow learner diajak untuk membuat tgm yang berisi 2 orang satu tim
- b. Lalu arah anak- anak slow learner untuk suit dengan tujuan untuk menetapkan pemimpin permainan
- c. Lalu anak slow learner diarahkan untuk memulai permainan dengan mengambil buang congklak yang terdapt di 6 lobang milik masing-masing anak hingga selesai dan permainan berakhir.

- **Bibliotherapy**

Salah satu bentuk terapi untuk mengubah self esteem yang menekankan perubahan cara berfikir adalah bibliotherapy. Hal ini dikemukakan oleh Amer (1999) yang mendefinisikan bibliotherapy sebagai literatur untuk mengeksplorasi perasaan anak-anak tentang self esteem, pengalaman hidup dengan kondisi kronis dan kemampuan mengatasi masalah.

Bibliotherapy merupakan terapi yang bertujuan agar klien dapat membantu dirinya sendiri dan mengalami perubahan. Bibliotherapy merupakan metode tritmen tidak langsung untuk mengeluarkan klien dari situasi denial atau represi. Adanya figur tokoh dalam bahan bacaan membuat klien merasa lebih aman dengan perasaan mereka karena tidak secara langsung diungkap, sehingga dapat mengungkap masalah-masalah sensitif. Bibliotherapy dapat diterapkan dalam bentuk audio maupun visual seperti recorder, buku, video, film, dan sebagainya (Kramer, 2006).

Teknik bibliotherapy ada dua, yaitu *cognitif bibliotherapy* dan *affective bibliotherapy*. *Cognitive bibliotherapy* adalah program yang dilakukan dengan cara hanya memberikan materi tertulis tanpa bertemu secara intens dengan fasilitator, sedangkan pada *affective bibliotherapy* peran fasilitator sangat penting untuk membacakan dan mendiskusikan isi cerita. Fasilitator dalam program *affective bibliotherapy* juga menjadi penentu agar proses identifikasi, katarsis, dan insight dapat terwujud. Teknik *affective bibliotherapy* menuntut

terapis untuk mendorong klien belajar mengidentifikasi permasalahan, latihan melakukan katarsis dalam memahami dirinya, serta menerapkan hasil insight pada dirinya dari bahan bacaan (Shechtman dan Shifrir, 2008).

Penggunaan teknik bibliotherapy harus disesuaikan dengan klien. Pada kasus anak slow learner, maka teknik yang lebih tepat digunakan adalah affective bibliotherapy. Hal ini mengingat karakteristik anak slow learner yang secara kognitif mengalami hambatan. Adanya fasilitator atau terapis dapat membantu anak slow learner untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Media Yang Digunakan

Media yang digunakan dalam Affective Bibliotherapy

- Buku novel
- Cerita pendek
- Puisi
- Sandiwara

Prosedur Teraphy

Prosedur affective bibliotherapy untuk meningkatkan self es-teem pada anak slow learner. Menurut Forgan (dalam Laquinta, 2006) ada empat elemen dasar penerapan bibliotherapy bagi anak-anak yaitu:

1. Pre reading, merupakan tahap memperkenalkan buku. Buku yang disarankan bagi anak-anak adalah buku cerita. Fasilitator dan siswa membahas atau melakukan tanya jawab yang berkenaan dengan tema yang diinginkan
2. Panduan membaca, dalam hal ini fasilitator yang membacakan buku cerita kepada siswa.
3. Post reading discustion, yaitu mendiskusikan tokoh dalam cerita mengenai bagaimana tokoh tersebut mengatasi permasalahan yang dialami
4. Problem solving / Reinforcemen activity, yaitu menghubungkan isi cerita dengan situasi yang siswa alami kemudian mencoba mendiskusikan bagaimana menerapkan cara yang dilakukan tokoh dalam cerita untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka alami.

Proses biblioterapy didasarkan pada prinsip psikoterapi klasik (dengan karakter atau situasi dalam cerita), katarsis (ketika murid mendapatkan inspirasi) dan insight (yang membawa pada motivasi untuk perubahan positif) (Herbert dkk dalam Laquinta, 2006.)

KESIMPULAN DAN SARAN

Slow Learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan Kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow learner memiliki prestasi belajar di Bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu Bidang akademik atau diseluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ Antara 70-90.

Faktor penyebab anak slow learner oleh para ahli yaitu menurut Nani Triani. Dan Amir Menjelaskan bahwa anak lamban belajar (slow learner) yaitu sebagai berikut (Triani & Amir, 2013) ada 3 faktor yaitu : 1) Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik, 2) Faktor Biologis Non-Keturunan, dan 3) Faktor Saat Proses Kelahiran (Natal). Anak lamban belajar memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang memenuhi kebutuhan Belajarnya. Slow learner membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan Sebayanya dan memerlukan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu Baru.

Masalah yang Dihadapi Anak Lamban Belajar mereka berdasarkan beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak slow learner mengalami Masalah belajar dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan anak mempunyai keterbatasan Kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Secara umum masalah anak slow learner Yang ditemukan di antaranya; memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan Dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Anak slow learner juga Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki Banyak aktifitas yang tidak terarah. Selain masalah belajar, anak slow learner juga menghadapi Masalah tingkah laku.

Penggunaan terapi untuk anak slow learner menurut ahli Slow learner dapat diartikan sebagai anak yang memiliki potensi intelektual yang berada sedikit dibawah normal namun tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita. Anak dengan kategori slow learner cenderung mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir. Kemampuannya dalam merespon rangsangan dari guru atau orang dewasa lainnya sedikit terlambat daripada teman seusianya.

Setelah mengetahui dan memahami segala sesuatu hal yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, sangat diharapkan bagi masyarakat indonesia terutama bagi para pendidik dalam menyikapi dan mendidik anak yang menyandang berkebutuhan khusus dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Karena pada dasarnya anak seperti itu bukan malah dijauhi akan tetapi didekati dan diperlakukan sama dengan manusia normal lainnya akan tetapi caranya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadila, Yana, et al. Peran Guru Bk Dalam Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. (2022). *Jurnal Pema Tarbiyah* 1(1), 32-37.
- Taufan, Johandri, et al. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. (2018). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2(2), 19-24.
- Tatang, A. P. Strategi Inversi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (2023). *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 6(2), 27-33.
- Julita, Elma, et al. Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB Labui). (2019). PhD Thesis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Purwanta, Edi. Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. (2012). PLB FIP UNY,
- Wati, Febri Eka. *Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*. (2019). PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Abdul, dkk. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif (2009). Surakarta: Universitas Sebelas Maret,
- G, Lokanadha Reddy. *Slow Learner: Their Psychology and Instruction* (2006). New Delhi: Discovery Publishing House,
- Melani, Lusi. *Evaluasi Program Terapi Okupasi (Occupational Therapy) Bagi Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta Bachelor's Thesis*. (2014). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Az-Zahrah, A., Hadi, S., & Prasetyowati, S. (2021). *Systematik Literatur Review Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(3), 518-537.
- Hidayat, S. A., Purwacaraka, M., & Erwansyah, R. A. (2023). *Edukasi Terapi Bermain Dengan Metode Video Pada Anak Disabilitas Intelektual Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 335-342.
- Eshthih Fithriyana, Hidayah. (2019). *Game Therapy Based on Local Wisdom in Cognitive Development of Slow Learner Children. Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. 4(2), 129-138
- Ekowati, D. (2014). *Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Slow Learner Di Sd Inklusi*. *Journal Management System*. 1-24
- Apriliawati, Denisa. (2020). *Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review*. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2) 79-89.
- Rizka Nurrahmawati. (2022). *Kemampuan Merawat Diri dan Mencuci Tangan bagi Anak Hambatan Intelektual*, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 55 - 59
- Kristiana Nopalita. (2022). *Pengembangan Buku Cepat Untuk Pengenalan Lambang 1-5 Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual*, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 50 – 56

- Purwanto, (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 168.
- Mestika Zed (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2-3.
- Amir Hamzah. (2019), *Metode Penelitian Kepustakaan* Malang: Literasi Nusantara. 2.